

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran KAP terhadap Audit Fee

Bela Aska¹, Tati Rosyati²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia
Email: ¹belaaska27@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) and Public Accounting Firm (KAP) size on audit fees. Good Corporate Governance is proxied by the board of commissioners, independent commissioners, and audit committee. Audit fee is selected as the dependent variable because the amount of audit remuneration reflects the complexity, risk, and quality of the audit process performed by external auditors. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 28 companies with a total of 140 observations. Data were analyzed using panel data regression with the assistance of EViews version 12. The regression model was selected through the Chow Test, Hausman Test, and Lagrange Multiplier Test, followed by classical assumption tests to ensure model feasibility. The results of the F-test indicate that Good Corporate Governance and KAP size simultaneously affect audit fees. Furthermore, the t-test results show that the board of commissioners has a positive and significant effect on audit fees, while independent commissioners, audit committees, and KAP size do not have a significant effect on audit fees in the banking companies included in the research sample. This study offers theoretical implications for agency theory and practical insights for banking policymakers in regulating governance structures and audit fee guidelines.

Keywords: Audit Fee, Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee, KAP Size.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap audit fee. *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diproksikan oleh dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Audit fee dipilih sebagai variabel dependen karena besarnya imbalan jasa audit mencerminkan kompleksitas, risiko, serta kualitas proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh 28 perusahaan dengan total 140 observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan program EViews versi 12. Pemilihan model regresi dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, serta dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap audit fee. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit fee, sedangkan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit fee pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan teori agensi serta implikasi praktis bagi pembuat kebijakan perbankan dalam menetapkan struktur tata kelola dan Imbalan Jasa Audit.

Kata Kunci: Audit Fee, *Good Corporate Governance*, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran KAP.

1. PENDAHULUAN

Praktik penetapan *audit fee* di Indonesia masih menghadapi tantangan regulasi yang dinamis. Hingga saat ini, penetapan *audit fee* belum diatur secara ketat dalam regulasi perundang-undangan yang bersifat mengikat. Penentuan *audit fee* umumnya didasarkan pada kesepakatan bilateral antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan pihak manajemen perusahaan klien. Kondisi ini berpotensi memicu fenomena *fee cutting* atau persaingan tarif tidak sehat antar-KAP yang pada akhirnya merusak independensi dan kualitas audit. Meskipun Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah menerbitkan Surat Keputusan Pengurus Pusat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit, realisasi di lapangan menunjukkan variasi harga yang sangat tajam, khususnya pada sektor keuangan dan perbankan yang memiliki kompleksitas risiko amat tinggi.

Kasus pelanggaran pelaporan keuangan skala besar, seperti skandal PT Sun Prima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) pada tahun 2018, menjadi bukti nyata betapa krusialnya efektivitas pengawasan internal dan penetapan imbalan jasa audit. SNP Finance mengalami gagal bayar akibat manipulasi piutang fiktif, namun auditor eksternal tetap menganugerahkan predikat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Fenomena kekeliruan audit ini menegaskan bahwa kompromi atas penetapan *audit fee* yang tidak wajar dan lemahnya fungsi pengawasan tata kelola (*corporate governance*) dapat memicu kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Penetapan audit fee yang tidak dilakukan secara wajar, transparan, dan sesuai ketentuan berpotensi memengaruhi independensi auditor serta menurunkan kualitas audit yang dihasilkan [10]

Faktor yang mempengaruhi audit fee berdasarkan penelitian terdahulu adalah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor faktor yang memengaruhi audit fee, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan bahwa Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan ukuran KAP berpengaruh terhadap Audit Fee, sedangkan penelitian lainnya menunjukan hasil yang berbeda

Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan masih adanya kebuntuan akademis dalam literatur penetapan *audit fee*. Pertama, adanya *empirical gap* akibat ketidakjelasan pengaruh organ pengawasan internal dan reputasi auditor terhadap besaran imbalan jasa audit. Kedua, terdapat *contextual gap* di mana penelitian terdahulu mayoritas berfokus pada sektor industri secara umum, sedangkan industri perbankan yang tergolong *high-regulated industry* belum banyak diteliti secara spesifik. Ketiga, adanya *temporal gap* yang mendorong dibutuhkan konfirmasi empiris menggunakan data terkini periode 2020–2024.

Adapun kebaruan penelitian dari artikel ini terletak pada pengujian integratif antara tiga elemen utama tata kelola (Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit) dan karakteristik auditor eksternal (Ukuran KAP) secara khusus pada sektor industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode terkini 2020–2024. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai apakah pengawasan organ tata kelola di industri perbankan bertindak sebagai pendorong mutu audit (*demanding higher audit quality/effort*) atau sekadar kepatuhan formalitas (*symbolic compliance*).

Audit merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pelaksanaan audit menjadi penting karena laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Auditing mencakup proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan laporan keuangan yang tidak diaudit [9].

Besarnya audit fee yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor tidak ditentukan secara sepihak, melainkan melalui kesepakatan antara pihak klien dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang melekat pada perusahaan dan penugasan audit yang dilakukan [8][16].

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme pengelolaan dan pengawasan perusahaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Penerapan GCG menjadi penting karena

dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dalam konteks audit, penerapan GCG yang efektif akan memengaruhi tingkat risiko audit dan luas prosedur audit yang dilakukan auditor, sehingga berdampak pada besarnya audit fee [10].

Dewan komisaris dengan jumlah anggota yang memadai dinilai mampu melakukan pengawasan yang lebih intensif terhadap manajemen. Pengawasan yang lebih kuat dapat meningkatkan tuntutan atas kualitas audit, sehingga mendorong auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam. Kondisi ini berpotensi meningkatkan audit fee yang dibayarkan perusahaan [2]

Proporsi komisaris independen yang lebih besar menunjukkan komitmen perusahaan terhadap penerapan tata kelola yang baik. Pengawasan yang lebih independen dapat meningkatkan kepercayaan auditor terhadap sistem pengendalian perusahaan, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan permintaan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi. Auditor cenderung melakukan pemeriksaan yang lebih komprehensif untuk memenuhi ekspektasi pengawasan tersebut, sehingga berdampak pada peningkatan audit fee [5].

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dengan tugas utama membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit eksternal, serta efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Komite audit yang aktif cenderung menuntut kualitas audit yang lebih tinggi guna memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun secara andal dan sesuai dengan standar yang berlaku. Kondisi tersebut mendorong auditor eksternal untuk melakukan prosedur audit yang lebih komprehensif, sehingga dapat berdampak pada peningkatan audit fee [6][17].

Ukuran suatu KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. KAP big four dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non-big four karena memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam pelatihan staf, teknologi, dan fasilitas. Ukuran KAP juga menjadi salah satu karakteristik yang dapat berkaitan dengan besarnya fee audit, karena perusahaan yang menggunakan KAP dengan sumber daya dan reputasi yang lebih besar dapat menghadapi biaya audit yang berbeda dibandingkan dengan KAP lainnya [18][19].

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP terhadap audit fee pada perusahaan sektor keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatoris (asosiatif) berbasis data sekunder. Data bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 melalui situs resmi BEI www.idx.go.id

Table 1 Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Indikator	Skala
Audit Fee	Dependen (Y) (Yonatan dan Valentine, 2020)	Audit fee = Ln (Audit fee)	Nominal
Dewan Komisaris	Independen (X1) (Ranisha dan Herry, 2022)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris ($\sum$ Dewan Komisaris)	Jumlah
Komisaris Independen	Independen (X2) (Merina dan Edi, 2022)	proksi proporsi dewan komisaris independen $DKI = \frac{\text{Jumlah DKI (Dewan Komisaris Independen)}}{ADK \text{ (Anggota Dewan Komisaris)}}$	Rasio

Komite Audit	Independen (X3) Sumber : Faisal dan Annisa (2023)	Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit	Jumlah
Ukuran KAP	Independen (X4)	Perusahaan yang memakai jasa KAP <i>big four</i> akan tergolong dalam kode <i>dummy</i> 1 dan <i>non-big four</i> dengan kode <i>dummy</i> 0.	<i>dummy</i>

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistic, populasi yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor perbankan pada periode 2020 – 2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan dan berhasil diperoleh dan memenuhi kriteria sampel sebanyak 28 perusahaan.

Table 2 Kriteria Pemilihan Sample

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI termasuk kedalam sektor keuangan selama tahun 2020-2024	0	42
2	Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2020 – 2024..	2	40
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama tahun 2020 – 2024.	0	40
4	Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian	12	28
Jumlah Tahun			5
Jumlah Sampel			28
Total data penelitian			140

Sumber data diolah : 2024

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang diakses melalui website www.idx.co.id dan melalui website resmi masing-masing perusahaan. Adapun kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2024. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, data diolah menggunakan beberapa metode secara bertahap. Tahapan awal meliputi pengujian uji statistic deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi, uji model regresi data panel yang terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) guna untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan data time series atau cross section. Uji pemilihan model regresi data panel yang terdiri dari uji *chow*, uji hausman, uji *Lagrange Multiplier* guna untuk menentukan model yang tepat dan mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antar individu. Selanjutnya uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi dasar regresi sehingga hasil estimasi bersifat tidak bias dan efisien. Analisis regresi data panel guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memanfaatkan data yang memiliki dimensi waktu dan individu secara bersamaan. Uji hipotesis yang terdiri dari uji Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, uji statistik F untuk melihat signifikansi model secara keseluruhan, dan uji statistic t yang digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil pembahasan

Table 3 hasil statistic deskriptif

	X1	X2	X3	X4	Y
Mean	5.071429	0.520908	3.778571	0.371429	24.16250
Median	4.000000	0.500000	3.000000	0.000000	24.03368
Maximum	11.00000	1.000000	8.000000	1.000000	27.44971
Minimum	1.000000	0.222222	2.000000	0.000000	20.77569
Std. Dev.	2.187745	0.132301	1.264159	0.484922	1.680222
Skewness	0.855971	0.260066	1.451275	0.532181	0.056891
Kurtosis	2.988155	4.654095	5.160845	1.283217	2.183131
Jarque-Bera	17.09684	17.53831	76.38194	23.80124	3.967958
Probability	0.000194	0.000155	0.000000	0.000007	0.137521
Sum	710.0000	72.92709	529.0000	52.00000	3382.749
Sum Sq. Dev.	665.2857	2.432983	222.1357	32.68571	392.4174
Observations	140	140	140	140	140

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 140 data. Variabel Audit Fee (Y) memiliki nilai mean sebesar 24.16250 dengan standar deviasi 1.680222, nilai minimum 20.77569, dan maksimum 27.44971. Variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki nilai mean sebesar 5.071429 dengan standar deviasi 2.187745, nilai minimum 1.000000, dan maksimum 11.00000. Variabel Komisaris Independen (X2) memiliki mean sebesar 0.520908 dengan standar deviasi 0.132301, nilai minimum 0.222222, dan maksimum 1.000000.

Selanjutnya, variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai mean sebesar 3.778571 dengan standar deviasi 1.264159, nilai minimum 2.000000, dan maksimum 8.000000. Variabel Ukuran KAP (X4) memiliki mean sebesar 0.371429 dengan standar deviasi 0.484922, nilai minimum 0.000000, dan maksimum 1.000000. Secara umum, variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit menunjukkan standar deviasi lebih kecil dibandingkan mean, sehingga data cenderung homogen. Sementara variabel Ukuran KAP menunjukkan standar deviasi lebih besar dari mean yang mengindikasikan data lebih bervariasi.

Table 4 hasil uji *chow*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/31/25 Time: 20:14

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.17566	0.563062	39.38406	0.0000
X1	0.435988	0.072326	6.028092	0.0000
X2	-0.870385	0.846880	-1.027755	0.3059
X3	0.021250	0.111797	0.190080	0.8495
X4	0.400733	0.262999	1.523704	0.1299
R-squared	0.418011	Mean dependent var	24.16250	
Adjusted R-squared	0.400767	S.D. dependent var	1.680222	
S.E. of regression	1.300662	Akaike info criterion	3.398685	
Sum squared resid	228.3824	Schwarz criterion	3.503743	
Log likelihood	-232.9079	Hannan-Quinn criter.	3.441377	
F-statistic	24.24083	Durbin-Watson stat	0.391734	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross Section Chi-Square sebesar nilai Prob 0.9942 > 0.05. Maka, model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Common Effect Model* (CEM).

Table 5 hasil uji hausman
 Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.841784	4	0.5846

Hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross Section Chi-Square sebesar nilai Prob 0.5846 > 0.05. Maka, model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Random Effect Model* (REM).

Table 6 hasil uji LM
 Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	54.95482 (0.9521)	1.089718 (0.2965)	56.04454 (0.0000)

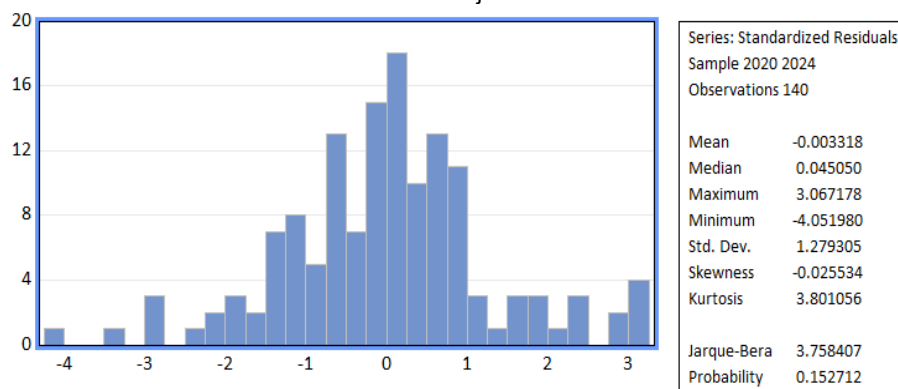
Hasil uji LM menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada Breusch-Pagan sebesar 0.9521 > 0.05. Maka, model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah *Common Effect Model* (CEM).

Table 7 hasil uji pemilihan regresi data panel

Model Data Panel	Nilai	Kriteria	Model yang dipilih
Uji Chow	0.9942	Jika probabilitas > 0.05 maka model yang terpilih adalah CEM. Jika probabilitas < 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM.	CEM
Uji Hausman	0.5846	Jika probabilitas > 0.05 maka model yang terpilih adalah REM. Jika probabilitas < 0.05 maka model yang terpilih adalah FEM.	REM
Uji LM	0.9521	Jika probabilitas > 0.05 maka model yang terpilih adalah CEM. Jika probabilitas < 0.05 maka model yang terpilih adalah REM.	CEM

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9942 (> 0,05) sehingga Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM). Oleh karena Uji Chow memilih CEM, pengujian dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan antara CEM dan Random Effect Model (REM). Hasil Uji LM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9521 (> 0,05), yang mengonfirmasi bahwa Common Effect Model (CEM) merupakan model estimasi terbaik. Dengan demikian, Uji Hausman tidak dijadikan acuan keputusan akhir karena pengujian tersebut secara teoretis baru relevan apabila Uji Chow mengarah pada pemilihan Fixed Effect Model (FEM).

Table 8 hasil uji normalitas



Hasil uji normalitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 3.758407, sementara nilai *probability* 0.152712 yang mana lebih besar dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

Table 9 hasil uji Multikolinearitas

	X1	X2	LOG_X3	X4
X1	1	-0.0955588...	0.51967790...	0.44950740...
X2	-0.0955588...	1	0.06364264...	-0.0096779...
LOG_X3	0.51967790...	0.06364264...	1	0.02985678...
X4	0.44950740...	-0.0096779...	0.02985678...	1

Koefisiensi korelasi X1 dan X2 sebesar $-0.0955 < 0.85$, X1 dan X3 $0.5196 < 0.85$, X1 dan X4 sebesar $0.4495 < 0.85$, X2 dan X3 $0.0636 < 0.85$, X2 dan X4 -0.0096 , X3 dan X4 sebesar $0.0298 < 0.85$. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas. (Napitipulu et, al., 2021:141)

Table 10 hasil uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RES

Method: Panel Least Squares

Date: 08/31/25 Time: 20:59

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.172229	0.382178	3.067235	0.0026
X1	-0.010919	0.049091	-0.222418	0.8243
X2	0.016619	0.574819	0.028913	0.9770
X3	-0.060294	0.075882	-0.794573	0.4283
X4	0.096084	0.178511	0.538253	0.5913
R-squared	0.011808	Mean dependent var		0.933377
Adjusted R-squared	-0.017472	S.D. dependent var		0.875211
S.E. of regression	0.882824	Akaike info criterion		2.623678
Sum squared resid	105.2160	Schwarz criterion		2.728737
Log likelihood	-178.6575	Hannan-Quinn criter.		2.666371
F-statistic	0.403274	Durbin-Watson stat		0.630700
Prob(F-statistic)	0.806030			

Dari data tabel diatas menunjukan bahwa setiap variabel memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Table 11 hasil uji autokorelasi

Weighted Statistics

R-squared	0.467521	Mean dependent var	24.90005
Adjusted R-squared	0.451744	S.D. dependent var	3.647470
S.E. of regression	1.298124	Sum squared resid	227.4919
F-statistic	29.63281	Durbin-Watson stat	1.951199
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.415875	Mean dependent var	24.16250
Sum squared resid	229.2207	Durbin-Watson stat	1.951199

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,951199 Jumlah sampel (N) = 140 dan k = 4 dengan nilai signifikan 5% diperoleh nilai dL sebesar 1.6656, nilai dU sebesar 1.7830, dan $4-dL = 2,3344$ serta $4-dU = 2.217$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) terletak diantara nilai dU dan $4-dU$ ($1.7830 < 1,951199 < 2,217$) yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Table 12 hasil uji Regresi Data Panel (*Common Effect Model*)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/31/25 Time: 21:10
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 28
 Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.17566	0.563062	39.38406	0.0000
X1	0.435988	0.072326	6.028092	0.0000
X2	-0.870385	0.846880	-1.027755	0.3059
X3	0.021250	0.111797	0.190080	0.8495
X4	0.400733	0.262999	1.523704	0.1299

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran KAP terhadap Audit Fee. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 22.17566 + 0.435988X_1 - 0.870385X_2 + 0.021250X_3 + 0.400733X_4$. Nilai konstanta sebesar 22.17566 menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan, maka Audit Fee sebesar 22.17566.

Variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki koefisien sebesar 0.435988 yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Audit Fee. Variabel Komisaris Independen (X2) memiliki koefisien sebesar -0.870385 yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap Audit Fee. Variabel Komite Audit (X3) memiliki koefisien sebesar 0.021250 dan Ukuran KAP (X4) sebesar 0.400733, yang menunjukkan pengaruh positif terhadap Audit Fee. Berdasarkan nilai probabilitas, hanya variabel Dewan Komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap Audit Fee, sedangkan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan.

Table 13 hasil uji koefisien determinasi

R-squared	0.418011	Mean dependent var	24.16250
Adjusted R-squared	0.400767	S.D. dependent var	1.680222
S.E. of regression	1.300662	Akaike info criterion	3.398685
Sum squared resid	228.3824	Schwarz criterion	3.503743
Log likelihood	-232.9079	Hannan-Quinn criter.	3.441377
F-statistic	24.24083	Durbin-Watson stat	0.391734
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil tabel menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai Adjusted R² yaitu 0.418011, hal ini berarti bahwa variasi Audit Fee mampu dijelaskan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran KAP sebesar 41%, sedangkan sisanya 59% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Table 14 hasil uji F

R-squared	0.418011	Mean dependent var	24.16250
Adjusted R-squared	0.400767	S.D. dependent var	1.680222
S.E. of regression	1.300662	Akaike info criterion	3.398685
Sum squared resid	228.3824	Schwarz criterion	3.503743
Log likelihood	-232.9079	Hannan-Quinn criter.	3.441377
F-statistic	24.24083	Durbin-Watson stat	0.391734
Prob(F-statistic)	0.000000		

Jika f_{hitung} sebesar 24.24083 > f_{table} yaitu 2,438739218 dan nilai 0.000000 < 0.05. Hal ini menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran KAP berpengaruh secara simultan terhadap Audit Fee.

Table 14 hasil uji t

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/31/25 Time: 21:10

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 28

Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.17566	0.563062	39.38406	0.0000
X1	0.435988	0.072326	6.028092	0.0000
X2	-0.870385	0.846880	-1.027755	0.3059
X3	0.021250	0.111797	0.190080	0.8495
X4	0.400733	0.262999	1.523704	0.1299

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel Dewan Komisaris (X1) memiliki nilai t-statistic sebesar 6.028992 dengan probabilitas $0.0000 < 0.05$, sehingga Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Fee.

Variabel Komisaris Independen (X2) memiliki nilai t-statistic sebesar -1.027755 dengan probabilitas $0.3059 > 0.05$, sehingga Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Audit Fee. Variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai t-statistic sebesar 0.190080 dengan probabilitas $0.8495 > 0.05$, sehingga Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Audit Fee. Selanjutnya, variabel Ukuran KAP (X4) memiliki nilai t-statistic sebesar 1.523704 dengan probabilitas $0.1299 > 0.05$, sehingga Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Audit Fee.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran KAP Terhadap Audit Fee.

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang telah dilakukan, diperoleh nilai f_{hitung} sebesar 24,24083 yang lebih besar dibandingkan dengan f_{tabel} sebesar 2,4387 serta nilai probabilitas sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap Audit Fee.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh terhadap audit fee. Temuan ini sejalan dengan penelitian [15] yang menunjukkan bahwa penerapan Good Corporate Governance memiliki peran penting dalam memengaruhi kebijakan dan pengawasan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian [14] yang membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun penelitian tersebut menggunakan variabel dependen yang berbeda, hasilnya tetap relevan dalam memperkuat bahwa Good Corporate Governance merupakan mekanisme pengawasan yang berkontribusi terhadap kualitas tata kelola perusahaan serta dapat memengaruhi berbagai keputusan perusahaan, termasuk dalam penentuan audit fee.

Selain itu, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) juga menjadi faktor yang turut memengaruhi audit fee secara simultan. KAP yang memiliki reputasi besar atau terafiliasi dengan jaringan internasional umumnya menetapkan standar audit yang lebih ketat dan menyeluruh, sehingga berpotensi meningkatkan biaya audit yang dibebankan kepada klien. Namun demikian, dalam konteks simultan, pengaruh ukuran KAP tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang ada.

3.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Audit Fee

Berdasarkan hasil uji t (Parsial) nilai probabilitas pada variabel Dewan Komisaris (X1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.028092 $< t_{tabel}$ yaitu 1,977692 dan nilai probabilitas yaitu $0.0000 < \text{nilai signifikan}$ 0.05. Hal ini menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Audit Fee.

Pengaruh dewan komisaris terhadap audit fee (biaya audit) berkaitan dengan fungsi pengawasan dan tata kelola perusahaan yang mereka jalankan. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memastikan kualitas laporan keuangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi audit fee yang dikenakan oleh auditor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris, semakin besar pula audit fee. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian [3] dan [4] yang menunjukkan pentingnya fungsi dewan komisaris dalam mekanisme pengawasan perusahaan.

3.2.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Audit Fee

Berdasarkan hasil uji t (Parsial) nilai probabilitas pada variabel Komisaris Independen (X2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1.027755 < t_{tabel}$ yaitu 1.977692 dan nilai probabilitas yaitu $0.3059 >$ nilai signifikan 0.05 . Hal ini menyatakan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Audit Fee.

Ketidaksignifikanan pengaruh komisaris independen terhadap audit fee menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan biaya audit, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, atau risiko audit. Selain itu, peran komisaris independen bisa jadi hanya simbolis tanpa dampak nyata terhadap tata kelola. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryanto et al, (2018) yang mempunyai hasil yang sama yaitu komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit fee.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian [7] yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak begitu mampu menjelaskan fenomena terhadap audit fee, karena dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan tidak dapat melakukan fungsi pengawasan secara optimal. Penelitian mengenai biaya audit pada sektor perbankan juga menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris independen dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan biaya audit [20].

3.2.4 Pengaruh Komite Audit Tetap Terhadap Audit Fee

Berdasarkan hasil uji t (Parsial) nilai probabilitas pada variabel Komite Audit (X3) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0.190080 < t_{tabel}$ yaitu 1.977692 dan nilai probabilitas yaitu $0.8495 >$ nilai signifikan 0.05 . Hasil ini selaras dengan penelitian [6] yang membahas pengaruh komite audit dan risiko bawaan audit terhadap fee audit. Temuan ini juga didukung oleh penelitian [19] yang memasukkan komite audit sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan fee auditor eksternal. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan telah diatur dalam peraturan yang mewajibkan perusahaan publik untuk membentuk suatu komite audit.

3.2.5 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Audit Fee

Berdasarkan hasil uji t (Parsial) nilai probabilitas pada variabel Ukuran KAP (X4) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1.523704 < t_{tabel}$ yaitu 1.977692 dan nilai probabilitas yaitu $0.1299 >$ nilai signifikan 0.05 . Hal ini menyatakan bahwa variabel Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap Audit Fee. Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian [12] mengenai ukuran KAP, profitabilitas, dan risiko perusahaan terhadap audit fee serta penelitian [18] yang secara khusus menguji pengaruh ukuran klien dan ukuran KAP terhadap fee audit. Perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel dan kondisi perusahaan yang diteliti.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara audit fee dan kualitas audit tidak selalu sederhana, karena besarnya audit fee juga dapat berkaitan dengan faktor audit tenure, audit delay, dan mekanisme komite audit [13]. Dengan demikian, ketidaksignifikanan ukuran KAP dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak penting, tetapi menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian ini ukuran KAP belum menjadi faktor yang secara statistik menentukan besarnya audit fee.

3.3 Implikasi Penelitian

3.3.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkaya literatur Teori Agensi (*Agency Theory*) dalam konteks tata kelola perbankan di negara berkembang. Hasil penelitian membuktikan bahwa Dewan Komisaris berperan aktif sebagai organ pengawasan yang meningkatkan efektivitas pengawasan (*monitoring demand*), yang tercermin dari kesediaan perusahaan membayar *audit fee* yang lebih tinggi demi mutu pengawasan eksternal. Namun, temuan ini juga memberikan kritik teoritis bahwa

tidak semua komponen GCG (seperti Komisaris Independen dan Komite Audit) secara otomatis berdampak pada fungsi pengawasan finansial langsung, melainkan ada potensi fungsi yang bersifat kelembagaan (*institutional compliance*).

3.3.2 Implikasi Praktis

1. Bagi Manajemen dan Dewan Perbankan: Hasil ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun komposisi Dewan Komisaris yang optimal, tidak hanya sekadar memenuhi syarat formalitas kuantitas, melainkan mendorong efektivitas pengawasan laporan keuangan.
2. Bagi Regulator (OJK & IAPI): Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan IAPI disarankan untuk memperbarui panduan atau acuan imbalan jasa audit (*audit fee benchmark*) yang lebih spesifik untuk sektor perbankan, mengingat kompleksitas risiko perbankan memicu standar biaya audit yang relatif tinggi tanpa memandang kasta ukuran KAP.

4. KESIMPULAN

Good Corporate Governance yang diukur dengan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit serta variabel Ukuran KAP yang diteliti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Audit Fee. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara principal dan agent, dimana penerapan mekanisme pengawasan perusahaan serta karakteristik auditor eksternal berperan dalam menentukan besarnya audit fee. Dengan demikian, *Good Corporate Governance* dan Ukuran KAP terbukti memiliki peran dalam praktik penetapan audit fee pada perusahaan sektor keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial, diperoleh hasil bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Audit Fee. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah Dewan Komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan semakin optimal sehingga meningkatkan kebutuhan audit yang lebih luas dan berdampak pada peningkatan audit fee. Sementara itu, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Fee. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut belum mampu menjadi faktor utama dalam menentukan besarnya audit fee pada perusahaan perbankan.

4.1 Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2020–2024. Akibatnya, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara langsung untuk sektor industri lainnya (non-keuangan) yang memiliki karakteristik bisnis dan regulasi yang berbeda.
2. Variabel independen yang diuji terbatas pada indikator *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit) dan Ukuran KAP, tanpa mempertimbangkan variabel fundamental dan risiko bisnis perusahaan lainnya seperti profitabilitas, kompleksitas perusahaan, *audit tenure*, atau risiko bisnis (*Non-Performing Loan*).
3. Pengukuran *audit fee* mengacu pada nilai pos imbalan jasa profesional pada laporan keuangan perusahaan. Pos tersebut pada praktiknya tidak hanya mencakup imbalan jasa audit murni (*pure audit fee*), melainkan dapat mencakup biaya jasa profesional lainnya seperti penggunaan perangkat lunak akuntansi, jasa konsultasi manajemen, maupun layanan profesional lain. Kondisi ini menyebabkan nilai *audit fee* murni tidak dapat diidentifikasi secara pasti pada beberapa perusahaan sampel, sehingga penggunaan proksi ini memiliki keterbatasan dalam mencerminkan biaya audit secara spesifik.

REFERENCES

- [1] Pardede, R. P., & Laksito, H. (2022). PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS, UKURAN DEWAN KOMISARIS, DAN INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP FEE AUDIT DAN PEMILIHAN AUDITOR INDEPENDEN DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).
- [2] Simatupang, D. K., Ismail, T., & Taqi, M. (2021). Kualitas Audit sebagai Pemediasi Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Jenis Kelamin CEO terhadap Fee Audit. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(2), 245-254.

- [3] Sutanto, E., & Listiani, L. (2021). Pengaruh Fungsi Audit Internal Dan Dewan Komisaris Terhadap Fee Auditor Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bersa Efek Indonesia. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis (The Indonesian Journal Of Management & Accounting)*, 9(2).
- [4] Paramitha, M. D., & Setyadi, E. J. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Fee Audit. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 3(1), 11-24.
- [5] Saifana, S., Abbas, D. S., Hamdani, H., & Basuki, B. (2022). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Jenis Industri, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Fee Audit. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 11-23.
- [6] FAUZAN, A., & CAHYONOWATI, N. (2024). *PENGARUH KOMITE AUDIT DAN RISIKO BAWAAN AUDIT TERHADAP FEE AUDIT (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- [7] Renzy, R. O. R., Dewi, M., & Azhar, I. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Kompleksitas Perusahaan dan Konvergensi IFRS terhadap Fee Audit pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(2), 107-122.
- [8] SIREGAR, A., & ROHMAN, A. (2024). *PENGARUH KARAKTERISTIK KETUA KOMITE AUDIT TERHADAP PILIHAN AUDITOR, AUDIT FEE, DAN KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)* (Doctoral dissertation, UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- [9] Naibaho, D. P., Melisa, M., Fransiska, L., & Sinaga, A. N. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap, Komite Audit, Resiko Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Fee Pada Perusahaan Jasa Sektor Property, Real Estate, And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 343-350.
- [10] Erwin, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap Audit Fee (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer goods industry Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018). *eCo-Fin*, 3(3), 320-332.
- [11] Sibuea, P. E. A., & Astuti, S. (2022, May). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Perusahaan, Risiko Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Fee. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper* (Vol. 2, No. 1, pp. 105-114).
- [12] Azizah, H. N., Nazar, M. R., & Pratama, F. (2021). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Profitabilitas, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Audit Fee (studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *eProceedings of Management*, 8(5).
- [13] Fauzi, V. P. (2024). *Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Audit Delay Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- [14] Puspitasari, R., Anggraini, A., & Jatiningrum, C. (2023). Pengaruh Penerapan Financial Leverage, Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *eCo-Fin*, 5(2), 119-127.
- [15] Anisa, H., & Prasetya, E. R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 239-251.
- [16] Ginting, M. C., Elisabeth, D. M., & Sianturi, J. I. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Risiko Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 6(1), 49-63.
- [17] Direksi, D. (2022). Karakteristik dewan direksi, komite audit, dan biaya audit.
- [18] Alifian, D., Afandi, V. N., Kusuma, Y. W., & Pramiana, O. (2023). Pengaruh Ukuran Klien dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 28-37.
- [19] Retnoningsih, S., & Alfaidah, A. (2024). Pengaruh Fungsi Audit Internal, Komite Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap Fee Auditor Eksternal. *SOSIO DIALEKTIKA*, 9(1), 171-188.
- [20] Santika, N., Kustiwi, I. A., & Ratnasari, D. D. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Fungsi Auditor Internal Terhadap Biaya Audit Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia BEI Tahun 2022. *Business and Investment Review*, 3(2).